

BAB IV

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan perilaku *altruisme* karyawan perkebunan sawit PT. Tribuana Mas, berikut peneliti memberikan pembahasan atau analisis terhadap apa yang diinginkan pada penelitian ini:

A. Perilaku *Altruisme* karyawan Perkebunan Sawit PT. Tribuana Mas Kabupaten Tapin

Perilaku *altruisme* dapat diartikan sebagai perilaku menolong orang lain yang merupakan bagian dari perilaku prososial. Dengan kata lain perilaku *altruisme* adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menolong dan memberikan manfaat secara positif bagi orang lain. Tindakan tersebut dilakukan secara suka rela tanpa mengharap imbalan pada orang yang ditolong.¹

Menurut Mussen dan Eisenberg, perilaku *altruisme* memiliki tujuh komponen, yaitu *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (jujur), *generosity* (kedermawanan) dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.²

Berdasarkan data yang didapat, ketiga subjek sama-sama memiliki komponen *helping* (menolong). Komponen ini terlihat pada subjek AB yang suka

¹ David G. Meyers, *Psikologi sosial*, Edisi 10, Jilid 2, terj. Aliya Tusyani, Lala Septiani Sembiring dkk, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), h. 187. Lihat juga Taufik, *Empati: Pendekatan psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 134.

² Tri dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM, 2008), h. 87.

terjun ke lahan langsung untuk membantu karyawan bawahannya yang mengalami kesulitan dalam penguasaan teknik kerja lapangan. Pada subjek PA komponen ini terlihat dari perilakunya yang tidak pernah menolak membantu tetangga yang meminta dibelikan *spear path* kendaraan atau barang-barang lain ketika PA turun (pulang kampung). Selain itu, perilaku yang terlihat pada PA ketika ia bersedia mentransferkan uang karyawannya atau mengambilkan paket tetangganya di kantor pos, sedangkan pada subjek AW perilaku *helping* (menolong) terlihat pada kesediaannya untuk mengemudikan mobil ketika mengambil air bersih ke 13. AW juga ringan tangan ketika keberangkatannya ke 13 ada tetangga yang menitip belikan sembako atau keperluan lain di warung.

Komponen mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain berdasarkan data dari ketiga subjek tampak ketika subjek AB dan PA sama-sama mengusahakan perubahan status karyawan bawahannya dari karyawan kontrak menjadi karyawan SKU. Subjek AB juga merekomendasikan karyawannya yang kompeten untuk naik jabatan/menjadi mandor. Sedangkan subjek AW tegas dalam memimpin karyawan bawahannya agar karyawannya tidak ada yang dirugikan dengan manajemen waktu kerja yang disiplin dan menggunakan fasilitas kerja yang sesuai (sarana dan prasarana).

Komponen *sharing* (berbagi) berdasarkan data yang didapat dari ketiga subjek terlihat dalam bentuk yang berbeda-beda. Pada subjek AB, *sharing* dilakukan dalam bentuk berbagi pengalaman dan pengetahuan baik mengenai teknik penguasaan lahan maupun menghadapi tes kenaikan jabatan/golongan bagi rekan kerja dan karyawan bawahannya. Subjek PA berbagi ilmu dan pengetahuan

dengan mengajar mengaji *iqro* dan tata cara sholat anak-anak yang berada di lingkungan *Afdeling Juliet*. Sedangkan subjek AW selalu *sharing*/berbagi keceriaan dan kebahagiaan pada lingkungan sekitarnya. Kepribadiannya yang ceria dan supel dalam bergaul, membuat AW sering dijadikan tempat *curhat* oleh rekan kerjanya. Subjek AW juga menjadi mediator rekan kerjanya yang salah paham atau berselisih.

Komponen *donating* dan *generosity* berdasarkan data di atas terlihat pada subjek AB dan PA. Pada subjek AB perilaku ini terlihat dari kepedulian subjek pada karyawan bawahannya yang mendapat gaji kurang dari yang seharusnya sehingga ia menutupi gaji karyawannya tersebut dengan sedikit dari uang gajinya. Sedangkan subjek PA *donating* dan *generosity* terlihat dari perilakunya yang memberikan sebagian atau seluruh jatah berasnya bulan itu pada karyawannya yang tidak mendapat jatah beras atau mendapat jatah beras kurang dari seharusnya. Sedangkan dari data subjek AW, komponen ini tidak terlihat.

Komponen *honesty* berdasarkan data ketiga subjek terlihat dalam bentuk yang berbeda. Subjek AB dan PA sama-sama tepat waktu/disiplin dalam bekerja (tidak mengurangi jam kerja). Sedangkan subjek AW tegas baik pada atasan ataupun bawahan jika ada hal yang menurutnya tidak sesuai. Hal ini terlihat dari perilaku AW yang berani berbicara/berpendapat saat *breafing* dan dimarahi Asisten karena ada pekerjaan yang terlihat tidak sesuai.

Komponen *cooperation* berdasarkan data di atas, terlihat tampak pada subjek AW yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk mengambil air bersih ke 13 bersama beberapa teman.

Berdasarkan paparan data di atas, ketiga subjek memenuhi kriteria perilaku *altruisme* baik secara kontemporer ataupun dari sudut pandangan Islam, yaitu semua perilaku memberikan manfaat bagi orang yang ditolong dan sampai saat ini rekan kerja dan karyawan bawahan ketiga subjek tidak ada yang tidak menerima dengan baik. Perilaku ketiga subjek juga memenuhi indikator perilaku *altruisme*, yaitu perilaku yang ketiga subjek lakukan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, tindakan dilakukan secara suka rela dan tindakan ketiga subjek menghasilkan kebaikan.³

Dalam Islam, hampir segala aspek kehidupan terkait dengan nilai-nilai ilahiyyah, termasuk perilaku *altruisme*. Perilaku *altruisme* yang merupakan bagian dari tindakan prososial merupakan suatu perilaku yang dimuliakan dalam Islam. Menurut Botson dan Clark, Islam menganggap penting motif yang melatarbelakangi perilaku prososial, yaitu meluruskan niat ketika seseorang bersedekah. Meluruskan niat ini dalam Islam dikenal dengan kata ikhlas.⁴

Senada dengan itu, subjek AB dan PA juga memenuhi kriteria ikhlas. Subjek AB dan PA memenuhi kriteria *altruisme* yang dikemukakan Mujib, yaitu adanya *al-khatir* (gerak dan lintasan batin melakukan perilaku baik), *azzam* (membulatkan tekad untuk bertindak), *niat* (kesadaran komitmen dan *ilahiyyah* yang memotivasi) kemudian *af'al* (bertindak). Pada subjek AB tergambar dari pernyataan subjek yang mengatakan bahwa segala penilaian yang baik dan buruk itu adalah rezeki dari Allah. AB hanya berusaha berbuat baik dan mengharapkan hasil akhir yang baik berupa kemudahan dan rezeki yang berlebih dari Allah. Hal

³ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM, 2008), h. 87.

⁴ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik, ...*, h. 233. Lihat juga Abu fajar Al-Qalami, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, h. 397.

ini menurut Dzun Nun al-Misry AB termasuk ciri-ciri orang ikhlas.⁵ Berdasarkan data yang didapat, subjek AB adalah orang yang sabar dan mudah mengontrol emosi (pemaaf), Menurut Muhammad bin Shalih al-Munajjih hal ini merupakan salah satu ciri orang ikhlas yaitu sabar (tidak mengeluh dalam mengerjakan amal baik).⁶

Pada subjek PA tergambar dari pernyataan subjek yang mengatakan bahwa subjek merasa damai dan tenang pikirannya ketika tetangga yang ia anggap sebagai saudaranya dalam keadaan sejahtera, ia pun dapat mengamalkan ajaran agama dengan menjadi sebaik-baik manusia yaitu orang yang bermanfaat bagi sesama. Subjek PA juga mengembalikan segala penilaian manusia pada Allah. Subjek PA cuek pada penilaian orang yang tidak baik terhadap solusi yang ia ambil karena ia menyadari tidak ada yang sempurna di dunia ini. menurut Abu Thalib al-Makki subjek PA memiliki ciri-ciri orang ikhlas yaitu tidak pedulinya jiwa terhadap pujian dan celaan (menganggap sama antara pujian dan celaan) dan ia berusaha memurnikan amal dari berbagai penyakit hati dan noda seperti *riya*’.⁷

Sedangkan pada subjek AW yang sesuai dengan kriteria *altruisme* dalam Islam terlihat ketika ia selalu bersedia menjadi tempat *curhat* (curahan hati/berkeluh kesah) dan mendamaikan rekan kerjanya yang sedang salah paham bagi rekan kerja yang mempercayainya karena ia mengamalkan ajaran agama yaitu dermawan. Sebagai mana pendapat Ibnu Qayyim yang mengacu pada sabda Rasulullah bahwa mendamaikan orang yang sedang berselisih juga termasuk

⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, h. 120.

⁶ Muhammad, *Silasilah Amalan Hati: Ikhlas, Tawakkal, Optimis, Takut, Bersyukur, Ridha, Sabar, Introspeksi Diri, Tafakkur, Mahabbah, Takwa, Wara*’, h. 52.

⁷ Abu Thalib Al-Makky, *Quantum Qalbu: Nutrisi Untuk Hati*, h. 277.

sedekah.⁸ Sedangkan ketegasan subjek dalam memutuskan kebijakan pada karyawan bawahannya dilakukan untuk alasan lain (bukan aspek ilahiyah), sehingga perilaku AW mengindikasikan bahwa perbuatannya tidak termasuk kriteria ikhlas, tetapi baru mencapai tingkat tulus.⁹

Menurut Adul Mujib dan Jusuf Mudzakir, salah satu tingkatan ikhlas ialah beramal berdasarkan ilmu dan hukum-hukum-Nya. Artinya seseorang yang beramal harus ada dasar ilmunya, menyesuaikan dengan keadaan dirinya, dan memperhatikan pahala dan surga di kemudian hari.¹⁰ Hal ini terlihat pada subjek PA yang *donating & generosity* sesuai dengan kemampuannya. Ia mengakui bahwa ia tidak bisa menutupi gaji karyawan bawahannya karena secara finansial ia memiliki tanggungan anak yang masih memerlukan banyak biaya. Namun subjek PA mampu *donating & generosity* dalam bentuk lain sesuai kemampuannya. Berdasarkan pendapat Imam Al-Gazali yang dikutip oleh Muhib Abdul Wahab, perilaku *altruisme* subjek AB dan PA termasuk tingkatan ikhlas awam. Ikhlas *awam* ialah ikhlas dalam beribadah kepada Allah karena dilandasi perasaan takut kepada siksa-Nya dan masih mengharapkan pahala dari-Nya.¹¹ Namun jika menekankan pada pernyataan subjek PA yang menjadi motif perilaku sosialnya adalah “*sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya*”, pernyataan subjek PA tersebut mengindikasikan bahwa tingkat ikhlasnya berada di ikhlas *khawas*.¹² Hal ini senada dengan firman Allah QS. *Ali-*

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin: Pendakian Menuju Allah*, h. 252.

⁹ Cliff Goddard, “Sabar, Ikhlas, Setia- Patient, Sincere, loyal?”, h. 671.

¹⁰ Abdul Mujieb dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), h. 342.

¹¹ Rosleni Marliany dan Asiyah, *Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 176.

¹² Marliany dan Asiyah, *Psikologi Islam*, h. 176.

Imran/3:92 yang mengatakan bahwa bersedekah dengan apa yang kita miliki adalah kebajikan yang sempurna.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Menurut Pearce, Bierhof dan Amato ada empat dimensi situasional perilaku *altruisme*, yaitu berdasarkan setting sosialnya (terencana & formal atau spontan & tidak formal/ *planned-formal versus spontaneous-informal*), berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan (bersifat serius atau tidak serius/ *serious versus not serious*), berdasarkan jenis pertolongannya (bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung/ *doing-direct versus giving-indirect*) dan berdasarkan kedekatan antara penolong dan orang yang ditolong (pribadi atau tanpa identitas/ *personal versus anonymous*).¹³

Berdasarkan data yang tersaji dalam paparan, berdasarkan setting sosialnya, perilaku *altruisme* ketiga subjek yang bersifat *spontaneous-informal* terlihat dalam bentuk yang berbeda-beda. Pada subjek AB lebih dominan bersifat *spontaneous-informal*. Hal ini terlihat dari perilaku AB yang menutupi gaji karyawannya yang kurang tidak setiap bulan, tetapi hanya ketika ada kesalahan perhitungan, subjek terjun langsung ke lapangan membantu karyawan yang kesulitan jika ada pekerjaan karyawannya yang terlihat tidak sesuai, subjek berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang tes golongan/naik jabatan hanya ketika ada rekan kerja atau mandor yang bertanya. Sedangkan setting sosial yang terencana dari subjek AB terlihat dari setiap jangka waktu tertentu subjek berbagi

¹³ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, h. 222-223.

snack/makanan pada karyawan, mengusahakan karyawan kontrak menjadi karyawan SKU dan merekomendasikan karyawan bawahannya yang kompeten untuk naik jabatan. Pada subjek PA seting sosial yang bersifat *spontaneous-informal* terlihat ketika subjek bersedia membelikan barang titipan tetangga, mentransfer uang ke bank ataupun mengambilkan paketan tetangga ke kantor pos, memberikan seluruh atau sebagian jatah berasnya untuk karyawan yang tidak mendapat jatah beras, mengajar mengaji anak-anak sekitar dan berbagi lauk dari bekal makannya di Lahan. Sedangkan pada subjek AW, seting sosial yang bersifat *spontaneous-informal* terlihat dari keceriaan dan *jokes* (lelucon) diberbagai situasi di lingkungan *Afdeling Juliet*, menngemudikan mobil untuk mengambil air bersih ke 13 dan kesediaannya dititipi belanjaan, menjadi mediator rekan kerja yang sedang salah paham. Sedangkan dimensi seting sosial bersifat terencana yang memuat AW berperilaku *altruisme* terlihat dari ketegasan subjek dalam mengambil kebijakan untuk kebaikan karyawannya.

Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, mayoritas perilaku *altruisme* ketiga subjek (AB, PA dan AW) bersifat *serious* (serius). Karena yang mereka lakukan memiliki resiko/pengorbanan besar, seperti, pengorbanan waktu, pikiran, tenaga, uang dan kesehatan/fisik. Adapun perilaku yang terlihat tidak serius adalah *jokes* yang keluar dari diri AW. Namun secara psikologis hiburan/keceriaan di lingkungan *Afdeling Juliet* sangat diperlukan, mengingat kondisi lingkungan yang panas dan media hiburan sangat minim. Hal ini menambah kebersamaan dan keakraban sesama masyarakat *Afdeling Juliet*.

Berdasarkan jenis pertolongannya, dari data ketiga subjek di atas perilaku *altruisme* bersifat langsung. Yaitu perilaku *altruisme* dilakukan langsung oleh subjek AB, PA dan AW. Mereka selalu terlibat langsung dengan perilaku *altruisme* yang mereka lakukan.

Menurut Mc. Guire, perilaku *altruisme* terbagi menjadi empat bentuk, yaitu: *casual helping* (pertolongan yang sifatnya umum), *substantial personal helping* (pertolongan yang membutuhkan usaha yang dapat menguntungkan orang lain), *emotional helping* (pertolongan dengan memberikan dukungan emosional/sosial) dan *emergency helping* (pertolongan yang bersifat darurat).¹⁴

Dari paparan data yang ada, perilaku *altruisme* yang bersifat *casual helping* (umum) adalah perilaku AB berbagi *snack*/makanan ringan, perilaku PA yang berbagi lauk dari bekal makannya pada karyawan bawahannya, perilaku AW yang selalu menghidupkan suasana lingkungan saat sedang berkumpul bersama rekan kerja dan karyawan-karyawannya. Adapun perilaku *altruisme* yang membutuhkan usaha/*substantial personal helping* terlihat dari perilaku AB dan PA yang mengusahakan perubahan status karyawannya yang tadinya kontrak menjadi karyawan SKU, perilaku AB yang mengusahakan keluarnya gaji karyawan yang kurang dengan melapor pada pihak atasan, perilaku AB yang menutupi kekurangan gaji karyawan, perilaku PA yang memberikan sebagian atau seluruh jatah berasnya pada karyawan yang tidak mendapat jatah beras, PA yang setiap malam mengajar mengaji anak-anak di lingkungan *Afdeling Juliet*, perilaku AW yang bersedia mengemudi mobil saat mengambil air bersih ke 13.

¹⁴Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, h. 222-223.

Sedangkan perilaku *altruisme* yang berupa dukungan emosi/*emotional helping* terlihat dari kesediaan ketiga subjek untuk mendengarkan keluhan karyawan bawahan mereka masing-masing. Selain itu subjek AW yang selalu mendengarkan rekan kerjanya yang *curhat* mengenai masalah pribadinya. Menurut Ibnu Qayyim, perilaku *altruisme* ketiga subjek termasuk dermawan dengan harta, kesenangan, ketenangan dan istirahatnya, hal ini karena ketiga subjek mengabaikan waktu istirahatnya untuk bersusah payah demi kemaslahatan orang lain.

Perilaku *altruisme* subjek PA yang mengajar ngaji anak-anak lingkungan *Afdeling Juliet* selain tergolong dermawan dengan kesenangan, ketenangan dan istirahat, subjek PA juga dermawan dengan ilmu. menurut Ibnu Qayyim, dermawan dengan ilmu termasuk tingkatan *altruisme* yang lebih tinggi daripada dermawan dengan harta.¹⁵

B. Faktor-Faktor yang Mendorong Karyawan Berperilaku *Altruisme* Perkebunan Sawit PT. Tribuana Mas

Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Mienarno menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku *altruisme* terbagi menjadi dua, yaitu faktor situasional (dari luar diri) dan faktor dari dalam diri subjek. Faktor-faktor situasional seperti *effect bystander* (kehadiran orang lain), daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban.

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin: Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Fikr, 1998), h. 251-252.

Sedangkan faktor dari dalam diri seperti *mood* (suasana hati), sifat, kesamaan, pola asuh, *expectation* (harapan), gender dan kepercayaan religius.¹⁶

1. Faktor situasional (dari luar diri)

Berdasarkan data yang diperoleh dari ketiga subjek, faktor situasional berupa atribusi subjek AB terhadap korban (karyawan bawahannya) sangat dominan. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek bahwa tidak seharusnya gaji karyawannya kurang. Kesalahan itu bukan dari pihak karyawan bawahannya, sehingga AB bertanggung jawab untuk membantu karyawannya. Dilihat dari sifat kebutuhan korban, gaji karyawannya sangat penting untuk menopang semua kebutuhan hidup yang bersifat materi, di sisi lain desakan waktu juga sangat mempengaruhi subjek AB dalam berperilaku *altruisme*. Hal ini terlihat dari tindakan subjek AB turun langsung membantu karyawannya yang masih belum paham instruksi teknik-teknik mengerjakan tugas di lapangan. Setiap hari seluruh hasil kerja karyawan *Afdeling Juliet* di cek oleh Mandor 1 dan Asisten, sehingga jika terjadi kesalahan, maka posisi karyawan tersebut tidak aman, bahkan dapat dipecat/berhentikan secara sepihak oleh pihak atasan.

Faktor-faktor situasional yang mempengaruhi subjek PA dalam berperilaku *altruisme* berdasarkan adanya daya tarik terlihat dari perilaku subjek ketika berbagi lauk bekal makanan yang dimakan bersama-sama karyawan bawahannya di Lahan. Subjek mengaku senang makan bersama-sama di lahan karena saling memberi itu indah. Subjek PA juga

¹⁶ Sarlito W. Warsono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2011), h. 132.

mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan karyawannya yang mendapat jatah beras tidak sesuai atau bahkan tidak mendapat jatah beras sama sekali di luar kendali karyawannya, hal itu karena ada oknum yang tidak jujur (atribusi terhadap korban). Subjek PA juga memiliki model dalam berperilaku *altruisme*, salah satunya adalah mertuanya. Faktor lain yang juga terlihat adalah desakan waktu dan sifat kebutuhannya urgen. Beras adalah bahan pokok para karyawan yang ada di *Afdeling Juliet*, sehingga jika mereka tidak mendapatkan jatah beras, maka mereka akan kesulitan makan. Hal ini disebabkan akses jalan menuju pasar kota atau pedesaan sangat jauh. Harga sembako yang ada di 13 sangat mahal dan tidak boleh hutang, sehingga menjadi pertimbangan tersendiri bagi subjek PA untuk berbagi.

Sedangkan faktor-faktor situasional yang terlihat dari data subjek AW adalah desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Bagi AW dan masyarakat *Afdeling Juliet*, air bersih merupakan sumber kehidupan dan kesehatan yang utama. Air yang ada di sungai depan mes mereka sangat masam, sehingga subjek AW tidak keberatan meskipun malam hari ke 13 untuk mengambil air bersih. Subjek AW juga menilai kehidupan di *Afdeling Juliet* sangat unik dan menarik (daya tarik), kepribadiannya yang supel, periang dan tergolong masih muda membuat AW merasa tertarik mencari pengalaman hidup di sana dan menolong siapa saja yang ia mampu.

2. Faktor dari dalam diri

Berdasarkan paparan data di atas, faktor-faktor dari dalam diri ketiga subjek dalam berperilaku *altruisme* terlihat dalam bentuk yang berbeda. Pada

umumnya seseorang yang sedang memiliki *mood* yang baik akan lebih cenderung menampilkan perilaku prososial ataupun *altruisme*. Akan tetapi sebuah emosi positif dapat mengurangi kemungkinan untuk merespon dalam memutuskan berperilaku *altruisme* ataupun sebaliknya. Dilihat dari faktor *mood* (suasana hati), subjek AB perilaku *altruisme* terlihat pada saat suasana hati sedang sedih, seperti ketika adanya rasa kasihan pada karyawannya yang mendapat gaji tidak sesuai, melihat cara kerja karyawannya tidak sesuai prosedur. Pada saat *mood* baik (suasana hati senang), subjek juga berperilaku *altruisme*, seperti berbagi *snack*/makanan ringan, berbagi pengetahuan/*sharing* tentang penguasaan lahan dan berbagi pengalaman tentang tes naik golongan atau jabatan. Pada subjek PA, perilaku *altruismenya* terlihat pada saat suasana hati subjek sedang sedih, *prihatin* melihat ketidakadilan yang terjadi dan kondisi pendidikan anak-anak yang kurang layak. Sedangkan subjek AW berperilaku *altruisme* pada saat suasana hatinya sedang gembira. Hal ini karena subjek merupakan pribadi yang ceria dan selalu menghidupkan suasana.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik (sifat) seseorang dengan kecenderungan untuk berperilaku *altruisme*. Menurut Karremans, sifat *forgiveness* (pemaaf) mempunyai kecenderungan mudah menolong. Dari data di atas, subjek AB termasuk orang pemaaf dan sabar. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek ketika ia berhadapan dengan rekan kerja yang menentang instruksi dan rekan kerja yang bersikap tidak baik terhadap subjek. Pada subjek PA, sifat pemaaf tidak

terlihat jelas, namun dari pernyataan subjek yang lebih memilih cuek terhadap perkataan atau cemoohan rekan kerja atau tetangga yang tidak baik terhadapnya kemudian subjek mengembalikan baik buruknya pada Allah, maka mengindikasikan bahwa subjek PA juga pemaaf.

Dalam analisis peneliti, ketiga subjek juga sama-sama memiliki rasa empati yang kuat melihat keadaan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori *hipotesis empathy-altruisme* bahwa mekanisme utama terbentuknya perilaku *altruisme* adalah adanya reaksi emosi positif terhadap masalah orang lain. Dengan menyaksikan orang lain yang sedang kesulitan (*empathic concern*) akan menghasilkan motivasi altruistik (*altruistic motivation*) untuk mengurangi kekhawatiran orang lain (*other person's distress*) sehingga pada akhirnya subjek memutuskan untuk bertindak altruis.¹⁷ Subjek AB dan PA merasa iba melihat ketidakadilan yang terjadi pada karyawannya, subjek AW tidak ingin karyawannya terzalimi dan empati AW terlihat ketika memahami perasaan rekan kerjanya yang *curhat* (curahan hati/berkeluh kesah).

Perilaku *altruisme* ketiga subjek berkaitan dengan *internal locus of control* (kontrol diri) yang dimiliki subjek. Subjek AB, PA dan AW memiliki kepercayaan bahwa perilaku mereka adalah semata-mata untuk meminimalisir hasil yang buruk dan memaksimalkan hasil yang baik. Sebagaimana pernyataan AB, PA dan AW yang menginginkan kesejahteraan bagi karyawan bawahannya.

¹⁷ Taufik, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*, h. 138.

Rasa tanggungjawab sosial dimiliki oleh ketiga subjek. Hal ini terlihat dari kesadaran mereka sebagai mandor (komando/pemimpin) karyawannya. Hal ini senada dengan teori sosial-kognitif dari terbentunya perilaku *altruisme*, yaitu berawal dari perhatian ketiga subjek terhadap kondisi/sesuatu yang salah, kemudian ketiga subjek menginterpretasikan bahwa sesuatu yang salah itu membutuhkan pertolongan dan akhirnya muncul rasa tanggung jawab pada diri ketiga subjek untuk bertindak *altruisme*. Hal ini juga selaras dengan teori norma sosial bahwa salah satu pedoman untuk melakukan pertolongan adalah *responsibility norm* (norma tanggung jawab sosial).¹⁸

Berbeda dengan rasa tanggungjawab sosial, ketiga subjek sama-sama memiliki *egosentrisme* yang rendah. Rendahnya egosentris subjek AB terlihat dari kesediaannya mengganti sebagian uang gaji karyawan yang kurang. Padahal kesalahan administrasi itu bukan kesalahan subjek, bisa saja uang subjek ditabung untuk mewujudkan keinginan subjek memiliki rumah sendiri. Subjek AB juga tidak perlu berbagi informasi dan pengalaman tentang tes golongan, karena pada dasarnya semua mandor sudah dibekali buku untuk dipelajari masing-masing dan setiap mandor bagian telah di *training* sebelumnya selama tiga bulan. Lebih baik waktu luang subjek digunakan untuk istirahat, namun kenyataannya subjek selalu meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dan pengalaman kerja.

Rendahnya *egosentris* subjek PA salah satunya terlihat dari kesediaannya untuk mengajar ngaji anak-anak. Padahal setelah kerja seharian,

¹⁸ Agus Abdul rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2013), h. 225.

kemudian *meeting* dan menyusun laporan kerja (LPK), malam adalah waktu yang tepat untuk istirahat, terlebih lagi subjek PA memiliki anak yang masih bayi (\pm 10 bulan). Namun subjek mengalahkan ego/ kepentingan pribadinya ketika ia menyadari kondisi anak-anak yang pendidikannya kurang memadai. Sedangkan rendahnya *egosentris* subjek AW terlihat dari kesiap siagaan subjek bersama beberapa temannya untuk menyediakan air bersih bagi masyarakat. Air bersih tersebut dibeli di Marabahan kemudian ditampung di 13. Mengangkut air di 13 memerlukan pengorbanan tenaga, karena subjek dan beberapa teman harus mengangkat beberapa jeriken bervolume 20 liter dari kran gentong penampungan air ke bak strada (mobil).

Ketiga subjek sama-sama memiliki pandangan bahwa keseimbangan dan keadilan harus tetap dijaga. Hal ini terlihat dari usaha mereka dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban karyawan bawahannya. Hal ini senada dengan teori evolusi yang salah satu pertimbangannya dalam menjaga keseimbangan adalah adanya prioritas ketika menolong. Orang cenderung berperilaku *altruisme* ketika adanya rasa kesamaan dan penolong merasa mampu untuk menolong orang yang lebih lemah. AB melakukan tindakan *altruisme* seperti berbagi *snack*, memberikan sedikit uang pada karyawannya yang sedang mengalami musibah, terjun langsung ke lapangan untuk membimbing karyawan yang tidak paham instruksi dan berbagi ilmu dan pengalaman tentang tes naik jabatan/golongan karena ia merasa mampu dan memiliki potensi tersebut. Menurut subjek AB, tindakannya bisa meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolongnya. Subjek AB memberi

feedback (cerminan) pada dirinya bahwa sangat tidak nyaman ketika ia berada di posisi sulit, sehingga ia berusaha agar karyawannya tidak mengalami permasalahan yang fatal.

PA berperilaku *altruisme* seperti memberikan sebagian atau seluruh jatah berasnya pada karyawannya, mengajar ngaji anak-anak dan berbagi lauk makan karena empatinya juga berawal dari adanya rasa kesamaan. Kesamaan ini terlihat dari pengalamannya di beberapa tempat kerja bahwa pendidikan anak para karyawan sawit terutama dari segi agama tidak diperhatikan orang tuanya dengan baik. Di perusahaan tidak ada TPA atau guru agama khusus yang mengajari anak-anak mereka perihal agama. Selain itu subjek PA memiliki prinsip bahwa sesama perantau, tetangga adalah saudara. Sedangkan perilaku *altruisme* subjek AW dilihat dari faktor kesamaan tergambar bahwa tujuan subjek dan karyawan bawahannya adalah sama, yaitu prestasi kerja dan kesejahteraan. Hal ini selaras dengan pendapat Miller bahwa kita akan lebih berempati dan cenderung membantu mereka yang sama dengan kita (bisa tampilan fisik maupun kepercayaan).¹⁹

Menurut Frank Emerson, agama adalah pusat dari kedermawanan (*altruisme* dalam sudut pandang Islam). Kepercayaan religius memprediksikan *altruisme* jangka panjang, sebagaimana yang direfleksikan kegiatan sukarela dan kontribusi amal.²⁰ Dalam Islam, *altruisme* dapat mencerminkan keimanan seseorang. Semakin besar keimanan seseorang pada Tuhannya, maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut

¹⁹ David G. Meyers, *Psikologi Sosial*, h. 220.

²⁰ David G. Meyers, *Psikologi Sosial*, h. 229.

berperilaku *altruisme*. Hal ini terlihat berdasarkan data tentang *altruisme* yang diperoleh dari subjek AB dan PA lebih banyak dibandingkan subjek AW.

Dalam sudut pandang Islam, perilaku *altruisme* ada kesamaan dengan ikhlas karena dari data ketiga subjek merasa perbuatan yang ia lakukan baik dan tidak ada paksaan dari pihak luar yang memaksa mereka berperilaku *altruisme*, sebagaimana pendapat Goddard bahwa ikhlas akan muncul pada diri orang yang beramal diantaranya ketika orang yang beramal tersebut ingin melakukannya dan pelaku berfikir bahwa perbuatan itu baik.²¹ Alasan AB berperilaku *altruisme* adalah keyakinannya bahwa Allah akan mengganti amalnya dengan kemudahan dan rezeki yang lebih banyak selain pahala yang sudah menjadi ganjaran tetap. Alasan utama PA adalah ia ingin menjadi orang baik yang bermanfaat bagi sesamanya sebagaimana yang anjuran Rasulullah. Cara mereka berperilaku *altruisme* juga tidak menyinggung perasaan penerima kebaikan mereka, hal ini terlihat dari pernyataan informan bahwa ia merasa senang dengan bantuan yang diberikan subjek. Hal ini sebagaimana firman Allah QS. *al-Baqarah/2: 264*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ...

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku menolong hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang baik, jangan sampai menyakiti atau merendahkan orang yang ditolongnya.

²¹ Cliff Goddard, "Sabar, Ikhlas, Setia - Patient, Sincere, loyal?", h. 668.

Perilaku *altruisme* yang dilakukan oleh ketiga subjek menurut Ibnu Qayyim merupakan kedermawanan, baik dermawan dengan ilmu, dermawan kekuasaan, dermawan dengan kesenangannya, dermawan dengan kesabaran dan menahan diri.²² subjek AB yang dermawan dengan harta, ilmu, waktu, tenaga dan kekuasaannya. PA dermawan dengan harta, ilmu, tenaga dan waktu. Sedangkan AW dermawan dengan ilmu, tenaga dan waktu. Perilaku *altruisme* ketiga subjek sesuai dengan sabda rasulullah yang dituturkan Abu Hurairah ra:

كُلُّ سَأَلَا مَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتَعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَا عَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Hadis ini menjelaskan bahwa sedekah dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti membantu mengangkat barang orang yang kita lihat, berbagi dengan harta yang kita miliki, mendamaikan orang yang sedang berselisih, tutur kata yang baik ataupun menyingkirkan gangguan yang ada di tengah jalan.

Dalam pandangan psikologi Islam, perilaku *altruisme* yang dilakukan AW agak berbeda dari AB dan PA. AW bersikap tegas pada karyawannya agar mereka mendapat prestasi kerja yang baik. Hal ini sangat wajar, karena berdasarkan paparan data, meskipun orang tua AW memiliki wawasan agama yang baik, akan tetapi ia tumbuh dan besar bersama Om-nya yang berlatar belakang lebih rasional. Hal inilah alasan kenapa subjek AW tidak sering

²² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin: Pendakian Menuju Allah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Fikr, 1998), h. 251-252.

mengaitkan urusan kerja dengan agama. Ditambah AW baru berusia 19 tahun, hal ini mengindikasikan bahwa ia masih tergolong remaja yang salah satu tugas perkembangannya adalah mencari identitas diri dan perkembangan spiritualnya belum terlihat.

Berdasarkan faktor *expectation* (harapan), ketiga subjek sama-sama memiliki harapan. Hanya saja harapan kesejahteraan bersama subjek AW (subjek dan karyawan bawahannya) terlihat pada aspek yang berbeda, yaitu harapannya untuk mendapat prestasi yang terbaik dalam bekerja karena ada bonus akhir tahun yang menjadi target. Sedangkan harapan AB dan PA adalah semata-mata untuk kesejahteraan karyawannya dan mengharap balasan pahala serta kemudahan hidup dari Allah karena hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَسَّعَ عَلَى مَكْرُوبٍ كُرْبَةً فِي الدُّنْيَا وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ كُرْبَةً فِي الْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ فِي الْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْمَرْءِ مَا كَانَ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Faktor *expectation* (harapan) juga senada dengan teori pertukaran sosial bahwa tindakan seseorang dilakukan berdasarkan pertimbangan untung-rugi. Namun pada perilaku *altruisme* keuntungan yang diharapkan tidak berasal dari sesama manusia atau orang yang ditolong, tetapi harapan bersandar pada Tuhan seperti yang diharapkan oleh subjek AB bahwa PA. Adanya *reward* pahala atau *punishment* penyesalan ketika seseorang memutuskan untuk menolong atau tidak, senada dengan teori

behaviourisme-altruisme. Perilaku *altruisme* dapat dijelaskan dalam perspektif belajar sosial (*social learning*). B.F. Skinner beranggapan bahwa kita cenderung mengulangi atau memperkuat perilaku yang memiliki konsekuensi positif bagi diri kita.²³ *Reward* berupa pahala dan rahamat/berkah hidup merupakan konsekuensi positif untuk orang-orang beriman yang beramal dengan ikhlas, sebagaimana firman Allah QS. *al-A'raf/7: 56*.

... إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Pada dasarnya harapan berasal dari berbagai sumber, antara lain pengalaman masa lalu, informasi dari orang lain dan *stereotype*. Terkadang harapan menjadi *self-fulfilling prophecies*, suatu situasi dimana harapan kita tentang orang lain tidak hanya membentuk perilaku sendiri, tetapi juga menyebabkan orang tersebut untuk berperilaku dengan cara-cara yang mengonfirmasi kepercayaan awal kita tentangnya.²⁴ Harapan subjek AB untuk kesejahteraan karyawannya berdasarkan teori tersebut bersumber dari pengalaman masa lalu, yaitu pengalaman subjek mulai merintis kerja dari bawah sampai menjadi mandor 1. Harapan subjek PA untuk kesejahteraan orang di sekitar lingkungannya bersumber dari pengamatan dan pengalaman yang pernah dialaminya. Sedangkan sumber harapan subjek AW adalah adanya *stereotype* dan informasi yang diperoleh subjek mengenai sistem kerja

²³ Feldman, R. S, *Pengantar psikologi*, edisi ke-10, jilid 2, terj. P.G. Gayatri & N. Sofyan (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 228.

²⁴ Elis Anisah Fitriah, *Psikologi Sosial Terapan*, h. 12.

yang ada di PT.TBM. *Stereotype* yang ada subjek AW buktikan dengan observasinya pada bulan pertama turun kerja di *Afdeling Juliet*.

Latar belakang keluarga ketiga subjek adalah keluarga yang berpendidikan dan *asertif*. Keluarga AB selalu menasehati AB agar berperilaku sesuai norma dan ajaran agama. Bekerja jujur dan seimbang antara hak dan kewajiban. Keluarga PA sangat mengutamakan pendidikan anaknya. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek bahwa ibu subjek selalu memotivasi subjek untuk rajin sekolah dan mengaji. Mertua subjek PA juga tergolong orang yang dermawan. Hal ini senada dengan teori *behaviourisme-altruisme* bahwa salah satu faktor yang membentuk perilaku *altruisme* adalah *modeling* (ada model yang menjadi panutan).

Dalam pandangan humanistik, ketiga subjek (AB, PA dan AW) memiliki sebagian besar kriteria aktualisasi diri. Ketiga subjek memiliki persepsi yang efisien tentang realitas, mereka menilai situasi secara akurat dan jujur serta memperhatikan ketidakadilan dan ketidakjujuran. Hal ini terlihat adanya oknum-oknum yang berbuat curang dan tidak menyampaikan hak karyawan lain.

Ditinjau dari segi penerimaan diri, ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang baik, baik penerimaan diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara bahwa ketiga subjek tidak pernah ada permasalahan yang berarti selama mereka tinggal dan bertetangga di *Afdeling Juliet*.

Menurut aliran humanistik, kriteria orang yang memiliki aktualisasi diri adalah orang yang mempunyai spontanitas yang baik. Dari ketiga subjek, subjek AW memiliki spontanitas yang paling baik. Hal ini terlihat dari keberanian dan ketegasan subjek ketika berhadapan dengan atasan maupun bawahannya. Subjek AW juga memiliki selera humor yang tinggi dan supel dalam pergaulan. Sedangkan AB dan PA lebih tertata dan kalem dalam berinteraksi.

Orientasi kerja atau tugas yang konkrit harus dimiliki seseorang ketika seseorang akan mencapai aktualisasi diri. Ketiga subjek memiliki orientasi tugas yang baik, memiliki misi dan tujuan yang jelas. Selain itu, ketiga subjek juga memiliki hubungan interpersonal yang mendalam dan ketertarikan kemanusiaan yang positif.

C. Rangkuman Pembahasan

Dari pembahasan di atas, peneliti merangkum seluruh gambaran perilaku *altruisme* ketiga subjek sebagai berikut:

TABEL 4.1 Gambaran perilaku *altruisme* karyawan perkebunan sawit PT. Tribuana Mas

NO	KOMPONEN ALTRUISME	SUBJEK I (AB)	SUBJEK II PA	SUBJEK III AW
1	<i>Helping</i> (menolong)	<ul style="list-style-type: none"> terjun lapangan langsung membantu karyawan yang tidak paham instruksi 	<ul style="list-style-type: none"> membantu tetangga mentransfer uang atau mengambil paket, membantu membelikan barang (hp, <i>spear path</i> kendaraan) tanpa memanipulasi harga 	<ul style="list-style-type: none"> mengambil air bersih ke 13 ringan tangan membelikan titipan tetangga

2	Mempertimbangkan hak & kesejahteraan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • mengusahakan status karyawan PKWT menjadi karyawan tetap • merekomendasikan karyawan potensial untuk naik golongan atau jabatan 	<ul style="list-style-type: none"> • merekomendasikan karyawan PKWT menjadi karyawan tetap 	<ul style="list-style-type: none"> • tegas dalam menetapkan kebijakan pada karyawan bawahannya
3	<i>Sharing</i> (berbagi)	<ul style="list-style-type: none"> • berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang penguasaan lahan dan tes kenaikan jabatan 	<ul style="list-style-type: none"> • mengajar ngaji anak-anak 	<ul style="list-style-type: none"> • berbagi keceriaan • menjadi tempat <i>curhat</i> rekan kerja/teman-temannya
4	<i>Donating & generosity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • menutupi kekurangan gaji karyawan bawahannya 	<ul style="list-style-type: none"> • memberi sebagian /seluruh jatah beras subjek pada karyawannya 	-
5	<i>Honesty</i> (jujur)	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sesuai prosedur waktu yang telah ditentukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin dan waktu kerja sesuai prosedur • Jujur ketika diamanahi tetangga barang titipan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur dan tegas baik pada atasan atau bawahan jika menurutnya ada hal yang tidak sesuai.
6	<i>Cooperation</i> (kerjasama)	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bersama beberapa teman mengambil air bersih untuk para tetangga AFD.OJ

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku subjek adalah sebagai berikut:

No	Faktor-faktor pendorong <i>altruisme</i>	Subjek I (AB)	Subjek II (PA)	Subjek III (AW)
1	situasional			
	Efek bystander	-	-	-
	Daya tarik	√	√	√

		Atribusi terhadap korban	√	√	√
		Model (modeling)	-	√	-
		Desakan waktu	√	√	√
		Sifat kebutuhan korban	√	√	√
2	Dalam diri	<i>Mood</i> (suasana hati)	√	√	√
		Sifat	√	√	√
		Empati	√	√	√
		Just world	√	√	√
		Tanggung jawab sosial	√	√	√
		<i>Internal locus of control</i>	√	√	√
		Egosentris rendah	√	√	√
		Kesamaan	√	√	√
		Pola asuh	√	√	-
		Harapan (<i>expectation</i>)	√	√	√
		Kepercayaan religius	√	√	-